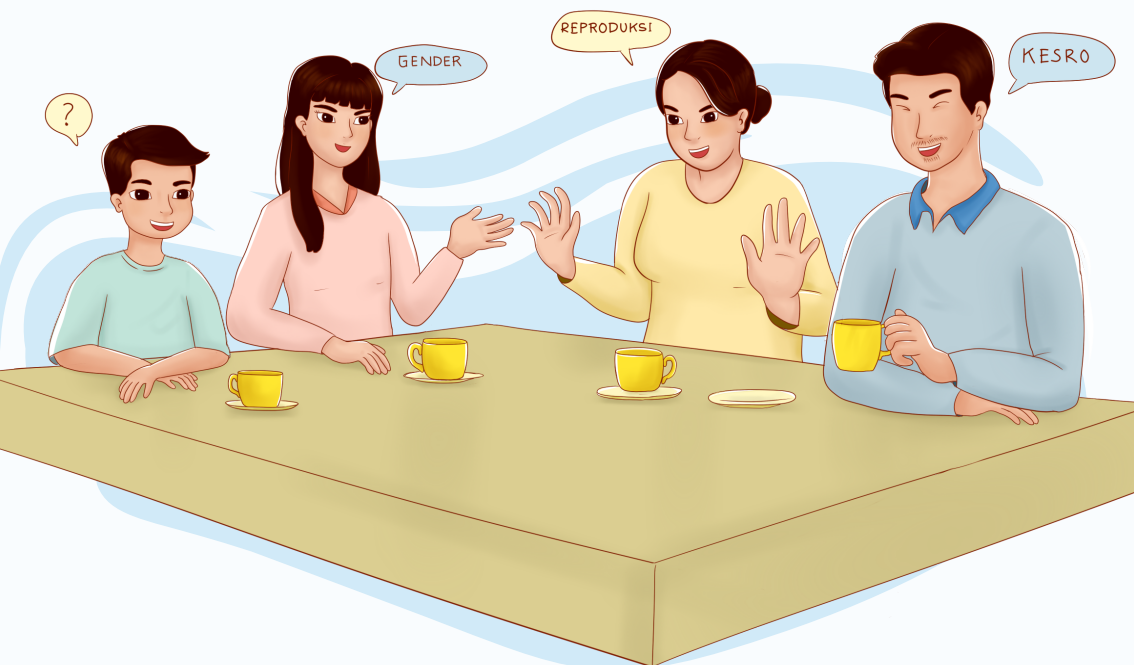


MODUL

EDUKASI STRATEGI KOMUNIKASI

MEMBANGUN KELUARGA & KOMUNITAS RESPONSIF GENDER DAN PEDULI KESEHATAN REPRODUKSI



MODUL

EDUKASI STRATEGI KOMUNIKASI

MEMBANGUN KELUARGA & KOMUNITAS RESPONSIF GENDER DAN PEDULI KESEHATAN REPRODUKSI

Penyusun:

Betty Oktaviana, S.Keb., Bd., MKM

Dewi Susanti, Apt., M.Sc.

Dinar Saurmauli Lubis, SKM., MPH., PhD.



PENERBIT

Baswara Press

Jl. By Pass Ngurah Rai Nomor 888 xx,

Denpasar, Bali - Indonesia

(0361) 6209990

(+62) 858-5896-2311

info@baswarapress.com

baswarapress@gmail.com

MODUL
EDUKASI STRATEGI KOMUNIKASI

**Membangun Keluarga & Komunitas Responsif
Gender dan Peduli Kesehatan Reproduksi**

Penyusun : Betty Oktaviana, S.Keb., Bd., MKM
Dewi Susanti, Apt., M.Sc.
Dinar Saurmauli Lubis, SKM., MPH., PhD.

QRSBN (PDF) : 62-0072-00228-4
QRSBN (Cetak) : 62-0072-00227-3

Ukuran : 15 cm x 23 cm; x + 51 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Baswara Press. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Desain Sampul dan Layout: I Gusti Agung Pajar Maharani

Cetakan I, Juni 2022

PENERBIT

Baswara Press

Jl. By Pass Ngurah Rai Nomor 888 xx,
Denpasar, Bali - Indonesia
Telp. +62 822-3618-0725
info@baswarapress.com

Om Swastyastu,



Hingga saat ini, kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi permasalahan di Indonesia. Dalam situasi normal, perempuan rentan mengalami kekerasan. Dalam situasi bencana (alam maupun non-alam), kerentanan ini semakin meningkat. Diperlukan kolaborasi multidisiplin dan multisektor dalam pencegahan dan penanganan karena kekerasan berpotensi menimbulkan dampak terhadap fisik dan psikososial korban.

Salah satu strategi dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan adalah meningkatkan peran keluarga dan masyarakat. Pelibatan masyarakat dapat diawali dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait komunikasi. Komunikasi telah menjadi keseharian manusia, namun seringkali komunikasi tidak mencapai suatu kesepahaman atau justru menimbulkan kesalahpahaman. Melalui serangkaian edukasi gender dan kesehatan reproduksi, ditambah dengan komunikasi strategis, diharapkan kesadaran masyarakat dapat meningkat dan komunikasi yang efektif tentang gender dan kesehatan reproduksi terbangun.

Dalam rangka pelaksanaan “*Leaving No One Behind*”, proyek kemanusiaan dan respon kebencanaan United Nations Population Fund (UNFPA) yang didukung oleh Pemerintah Jepang, penulis yang merupakan bagian dari Yayasan Kerti Praja mengembangkan modul-modul edukasi untuk memandu edukator dari *Implementing Units* di daerah-daerah intervensi dalam mengedukasi kelompok-kelompok sasaran. **Modul Edukasi Strategi Komunikasi** ini adalah salah satunya, yang materinya mencakup konsep dasar komunikasi, strategi komunikasi, praktik komunikasi, dan komunikasi untuk memaksimalkan akses layanan. Modul ini penting sekali untuk membongkar tabu dan membuka diskusi tentang isu gender dan

kesehatan reproduksi antara pasangan, anak dengan orangtua, sebaya, dan masyarakat pada umumnya.

Saya menyambut baik diterbitkannya modul ini. Terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul. Semoga modul ini dapat berguna bagi organisasi lokal pengada layanan kasus kekerasan dan/atau layanan kesehatan reproduksi, maupun pihak lain yang membutuhkan.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om.

Denpasar, Juni 2022

dr. Desak Made Putri Pidari, M. Biomed., Sp.,KK
Ketua Yayasan Kerti Praja

SAMBUTAN (UNFPA)

UNFPA Indonesia mendukung penuh penerbitan seri publikasi yang disiapkan untuk memfasilitasi diskusi komunitas berjudul: *1) Modul Edukasi Kesehatan dan Gender Bagi Perempuan: Menjadi Perempuan Berdaya, Responsif Gender dan Peduli Kesehatan Reproduksi; 2) Modul Edukasi Kesehatan & Gender Bagi Laki-Laki: Laki-Laki Baru Peduli Perempuan dan Kesehatan Reproduksi; dan 3) Modul Edukasi Strategi Komunikasi: Membangun Keluarga & Komunitas Responsif Gender dan Peduli Kesehatan Reproduksi*. Versi awal dari modul-modul di atas dikembangkan di tiga area terdampak bencana di Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan diintegrasikannya masukan-masukan dari pemerintah lokal, jaringan organisasi perempuan, serta komunitas, kami percaya modul-modul ini bisa memenuhi kebutuhan komunitas dengan lebih baik.

Seperti yang tertera dalam Standar Minimum Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam Situasi Bencana, partisipasi adalah faktor kunci dari keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan KBG. Dengan kata lain, masyarakat, termasuk perempuan dan remaja perempuan, harus dilibatkan secara aktif dalam upaya mengakhiri KBG di situasi bencana dan upaya mempromosikan akses layanan bagi penyintas. UNFPA menyadari pentingnya pelibatan masyarakat dan partisipasi bermakna dalam upaya kami untuk mencapai akses universal bagi kesehatan seksual dan reproduksi, dan tiga hasil transformatif (*three zeros*) *International Conference on Population and Development (ICPD)*, yaitu mengakhiri kematian ibu yang dapat dicegah, kebutuhan KB tidak terpenuhi, serta kekerasan berbasis gender dan praktik-praktik berbahaya.

Kami berterima kasih kepada Yayasan Kerti Praja untuk dedikasi yang berkelanjutan dalam pelibatan masyarakat dan peningkatan kapasitas lembaga masyarakat sipil dalam isu-isu kesehatan reproduksi serta pencegahan dan penanganan KBG. Sepanjang kemitraan dengan UNFPA

sejak 2019, terutama selama fase pemulihan di wilayah terdampak bencana di Sulawesi Tengah, Yayasan Kerti Praja telah menunjukkan kompetensi dalam mendukung pelibatan masyarakat yang saling terkait dengan program serta layanan pemerintah lokal dalam isu kesehatan reproduksi dan pemenuhan perlindungan hak perempuan.

Kami berharap modul-modul ini dapat membantu fasilitator dalam menyebarluaskan sensitivitas gender di masyarakat, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam perlindungan hak-hak perempuan di situasi bencana, respon pandemi COVID-19, maupun setelahnya.

Jakarta, Juni 2022



Anjali Sen
UNFPA Indonesia Representative

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

Bagian 1. Konsep Dasar Komunikasi1

 Tujuan pembelajaran 1

 Metode penyampaian 1

 Alat bantu 1

 Alokasi waktu..... 1

 Langkah pembelajaran..... 2

 Uraian materi..... 2

Bagian 2. Strategi Komunikasi untuk Diskusi Gender dan Kespro13

 Tujuan pembelajaran 13

 Metode penyampaian 13

 Alat bantu 13

 Alokasi waktu..... 13

 Langkah pembelajaran..... 13

 Uraian materi..... 14

Bagian 3. Praktik Komunikasi dalam Keluarga23

 Tujuan pembelajaran 23

Metode penyampaian	23
Alat bantu	23
Alokasi waktu.....	23
Langkah pembelajaran.....	24
Uraian materi.....	25
Bagian 4. Memanfaatkan Komunikasi untuk Memaksimalkan Akses Layanan KBG & Kespro	41
Tujuan pembelajaran	41
Metode penyampaian	41
Alat bantu	41
Alokasi waktu.....	41
Langkah pembelajaran.....	41
Uraian materi.....	42
REFERENSI	47
LAMPIRAN MODUL EDUKASI STRATEGI KOMUNIKASI	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Praktik menyusun strategi komunikasi..... 20

Tabel 2. Praktik komunikasi dengan pasangan 29

Tabel 3. Praktik komunikasi dengan anak..... 35

Tabel 4. Praktik komunikasi dengan orangtua 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unsur dan proses komunikasi	3
Gambar 2. Langkah-langkah strategi komunikasi	16

BAGIAN 1

Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi menjadi dasar dari seluruh interaksi antar manusia, namun tidak semua orang terampil dalam berkomunikasi.

Mengenal konsep dasar komunikasi membantu kita untuk tetap bisa mencapai tujuan komunikasi





Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Memahami pengertian komunikasi
2. Memahami tujuan komunikasi
3. Memahami bentuk-bentuk komunikasi
4. Mengetahui dan memahami berbagai hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi



Metode Penyampaian

Presentasi dan diskusi tanya jawab



Alat Bantu

1. Laptop dan proyektor
2. Gambar dua orang sedang berbicara, beserta kartu-kartu bertuliskan unsur komunikasi termasuk simbol panah (bisa dalam bentuk yang sudah dicetak atau dapat ditulis di *sticky note*)
3. Selotip
4. *Sticky note* dan spidol



Alokasi Waktu

45 menit



Langkah Pembelajaran

1. Buka kegiatan dengan memberi salam dan perkenalan diri.
2. Lakukan pretest terlebih dahulu (± 10 menit) sebelum memulai materi Bagian 1.
3. Setelah selesai, mulai Bagian 1 dengan memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.
4. Tunjukkan gambar aktivitas dua orang yang sebelumnya telah disiapkan. Tanyakan kepada peserta:
“apa yang dilakukan oleh 2 orang dalam gambar tersebut?”
5. Jika sudah ada jawaban yang sesuai, selanjutnya minta peserta untuk menyusun proses komunikasi dengan menempelkan kartu unsur-unsur komunikasi dan lengkapi dengan tanda panah yang tersedia.
6. Diskusikan hasil yang disusun oleh peserta dan lakukan konfirmasi dengan mulai menjelaskan dari pengertian komunikasi dan prosesnya.
7. Sampaikan juga tentang tujuan, jenis dan hambatan komunikasi.
8. Berikan penjelasan kepada peserta bahwa komunikasi sudah jadi keseharian dan terkesan sepele, tetapi faktanya tidak semua orang mahir berkomunikasi.
9. Setelah selesai presentasi, ulangi pesan kunci bahwa komunikasi yang baik berperan penting untuk membantu kita mencapai suatu tujuan.
10. Buka sesi tanya jawab.



Uraian Materi

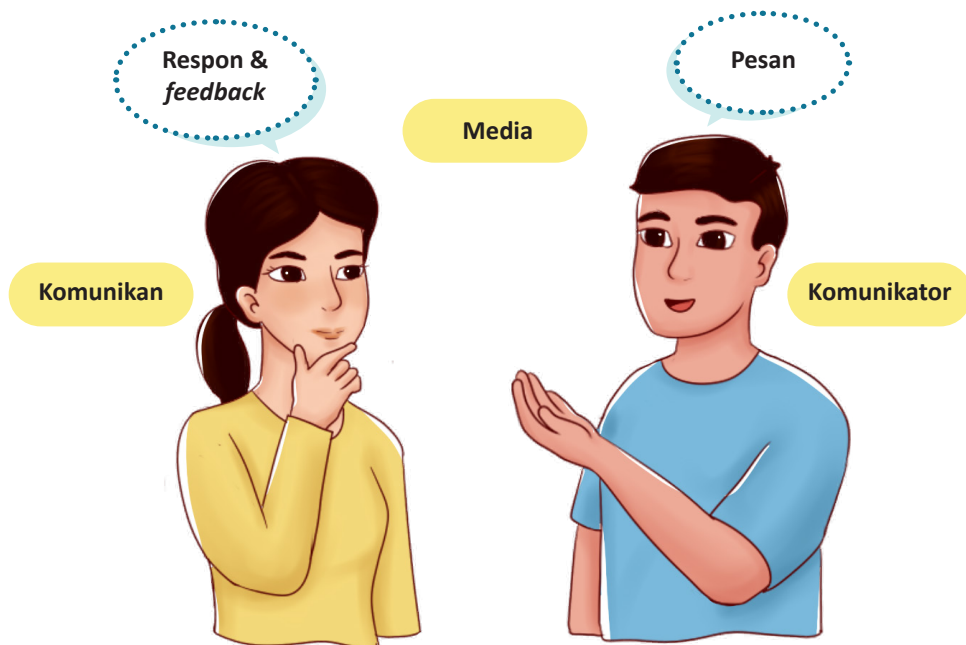
A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi menjadi sarana berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut asal-usul kata, *communication* (bahasa Inggris dari kata komunikasi) berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dimana kata ini bersumber pada **kata communis yang berarti “sama”**. **Sama dalam hal ini menunjuk pada arti “sama makna”**. Bentuk dari kata kerja *communication* adalah ***communicare*, yang berarti “menyampaikan, menyebarluaskan atau memberitahukan”**.

Terdapat berbagai definisi dari komunikasi yang diberikan oleh para ahli. Dari berbagai pendapat yang ada, definisi komunikasi terdiri dari beberapa hal berikut^[1]:

- Merupakan suatu proses (membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan)
- Ada pesan/informasi yang disalurkan (berbagai bentuk)
- Pesan tersebut disampaikan melalui suatu media
- Ada sumber dan ada penerima
- Terjadi saling pengertian (sepemahaman)

Komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, secara langsung maupun tidak langsung, disengaja atau tidak, tidak terbatas hanya secara verbal, untuk saling memengaruhi dan agar dapat saling mengerti.^[1]



Gambar 1. Unsur dan proses komunikasi

B. Tujuan Komunikasi

Sebagaimana tercermin dalam definisinya, komunikasi dilakukan dengan tujuan agar komunikan (penerima pesan) dan komunikator (yang menyampaikan pesan) mencapai suatu kesepahaman atau pengertian bersama. Secara khusus, kesepahaman bukan berarti saling menyetujui, melainkan tercapainya salah satu dari empat tujuan komunikasi berikut ini:

1. Mengubah sikap
(*to change attitude*)

2. Mengubah pendapat
atau pandangan
(*to change opinion*)

3. Mengubah perilaku
(*to change behavior*)
dalam hal ini perilaku
individu/perorangan

4. Mengubah masyarakat
(*to change society*)
menitikberatkan pada kelompok
yang lebih luas, sehingga terjadi
perubahan secara massal

C. Bentuk-bentuk Komunikasi



Mengapa kita perlu mempelajari tentang bentuk-bentuk komunikasi? Karena komunikasi sudah menjadi kebutuhan dan keseharian manusia sebagai makhluk sosial, akan tetapi tidak semua orang terampil dalam berkomunikasi. Mengetahui beragam jenis komunikasi dapat membantu kita untuk tetap dapat mencapai tujuan dari pesan yang kita berikan kepada penerima pesan. Berdasarkan cara penyampaiannya, bentuk komunikasi dibedakan menjadi 2 (dua), antara lain:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal dilakukan dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa yang dapat dimengerti. Komunikasi ini merupakan jenis yang paling umum digunakan dalam keseharian (untuk presentasi, panggilan telepon, rapat, atau percakapan satu lawan satu). Melalui kata-kata, manusia dapat mengungkapkan perasaan, emosi atau gagasan; menyampaikan fakta, data atau informasi; serta saling bertukar pikiran atau bahkan saling berdebat.⁽³⁾ Komunikasi verbal dibagi menjadi dua⁽²⁾, yaitu:

- Komunikasi lisan (*oral communication*)
- Komunikasi tertulis/cetak (*written communication*)



LISAN

Dilakukan **secara langsung**, seperti:

- pembicaraan antara dua orang
- wawancara kerja
- rapat

Bisa juga secara **jarak jauh**, seperti:

- berbicara melalui ponsel
- *teleconference/video call*

TERTULIS

Dilakukan **melalui media tulisan**, seperti:

- menulis surat lamaran kerja
- mengirim *e-mail*
- menulis pesan di *sticky note*
- mengobrol lewat aplikasi *chatting*

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri.^[3] Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karenanya, jenis komunikasi ini bersifat tetap dan dianggap lebih jujur mengungkapkan suatu hal karena lebih spontan. **Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan, atau objek.**^[4]

BAHASA TUBUH

- ekspresi wajah
- kontak mata
- gerakan kepala
- gerakan tangan
- gerak-gerik tubuh

TANDA

- Dimaksudkan untuk menggantikan kata, seperti:
- bendera
 - rambu lalu lintas
 - aba-aba dalam olahraga

TINDAKAN

- Tidak khusus untuk menggantikan kata, tapi dapat menyampaikan makna, seperti:
- menggebrak meja dalam diskusi
 - menutup pintu keras pada saat keluar rumah
 - menginjak gas mobil dengan kuat

OBJEK

- Tidak dimaksudkan untuk menggantikan kata, tapi dapat menyampaikan makna, seperti:
- pakaian
 - aksesoris
 - *make-up*
 - dekorasi ruangan
 - hadiah

Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal tersebut di atas berfungsi untuk:

- **Meyakinkan** ucapan
- **Menunjukkan perasaan dan emosi** yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata
- **Menunjukkan jati diri** sehingga orang lain bisa mengenalnya
- **Menambah atau melengkapi** ucapan yang dirasa belum sempurna.^[5]

D. Hambatan dalam Komunikasi

Komunikasi telah menjadi keseharian dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, seringkali komunikasi tidak mencapai suatu kesepahaman. Selain keterampilan dalam berkomunikasi yang kurang memadai, ada hambatan-hambatan lain yang mengakibatkan tujuan komunikasi tidak tercapai, antara lain:

1. Hambatan dari proses komunikasi



- Hambatan dari pengirim pesan
Terjadi karena pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi pengirim pesan itu sendiri. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi.
- Hambatan dalam simbol
Terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, atau adanya perbedaan penguasaan bahasa antara pengirim dan penerima.
- Hambatan media
Terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan aliran listrik atau gangguan sinyal sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan baik.
- Hambatan dalam bahasa sandi
Terjadi saat penerima salah menafsirkan sandi.
- Hambatan dari penerima pesan
Terjadi karena kurangnya perhatian pada saat menerima pesan, atau adanya tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
- Hambatan dalam memberikan umpan balik
Terjadi karena umpan balik yang diberikan tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan fisik

Hambatan fisik yang dapat mengganggu komunikasi, misalnya:

- Adanya gangguan kesehatan di mana keadaan fisik tidak terjamin atau tidak memungkinkan menerima pesan dengan baik.
- Terputusnya jaringan listrik dan telekomunikasi pascabencana yang menyebabkan komunikasi terganggu.



3. Hambatan semantik

Terjadi karena kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi memiliki dua arti yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima.



4. Hambatan psikologi

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Misalnya dalam situasi terkena musibah atau pascabencana, keadaan traumatik yang dirasakan mengakibatkan penerima pesan sulit diajak berkomunikasi atau bahkan cenderung tidak mampu berkomunikasi. Selain itu ada juga faktor prasangka, di mana penerima pesan memiliki penilaian yang sudah tertanam sejak awal terhadap komunikator. Biasanya prasangka ini terlalu besar dan negatif, sehingga menjadi hambatan paling berat dalam komunikasi.



E. Kiat untuk Mengatasi Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi memang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun baik pemberi dan penerima informasi dapat mengupayakan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi, antara lain dengan:

1. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas setiap individu dengan baik

Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Latar belakang tersebut adalah faktor-faktor yang membentuk pola komunikasi yang berbeda pada setiap orang. Sehingga, sebelum melakukan komunikasi, akan sangat baik apabila kita menyadari perbedaan ini dan mempersiapkan pendekatan komunikasi yang tepat.

2. Penentuan waktu yang efektif

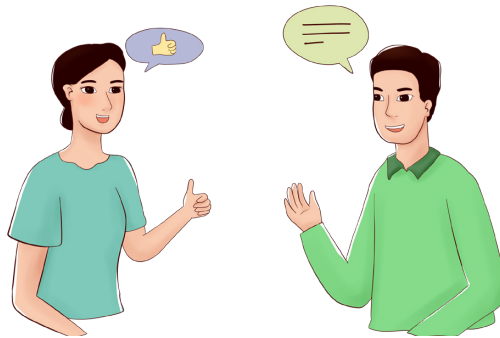
Ada saatnya seseorang berada dalam keadaan yang tidak siap untuk diajak berbicara, seperti saat sedang melakukan hal yang butuh konsentrasi, baru bangun tidur, ataupun saat marah. Pada keadaan tersebut, informasi yang ingin disampaikan mungkin tidak akan didengar atau dipahami dengan baik. Oleh karenanya, akan sangat baik untuk memilih waktu yang tepat untuk melakukan komunikasi. Bila hal yang ingin dikomunikasikan merupakan hal yang serius, akan lebih baik bila dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu.

3. Mengatur arus komunikasi dan pilih bahasa sederhana

Informasi yang sangat banyak yang disampaikan dalam satu waktu terkadang akan sulit untuk dipahami. Akan lebih mudah bila satu informasi disampaikan pada satu kesempatan, dan informasi lain dibicarakan di lain waktu. Aturlah topik, mutu, jumlah dan cara penyampaian agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah ditangkap oleh penerima informasi.

4. Gunakan umpan balik

Untuk mengetahui apakah pesan atau informasi yang telah diterima dan dipahami, pemberi informasi dapat menggunakan teknik umpan balik. Teknik ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) meminta lawan bicara untuk mengulang informasi yang telah diterima, 2) pemberi pesan memperhatikan respon dari penerima pesan baik bahasa verbal maupun non-verbalnya. Dari kedua cara tersebut pemberi informasi dapat menafsirkan apakah lawan bicara sudah memahami informasi yang disampaikan.



5. Pengulangan

Kemampuan orang dalam menangkap suatu informasi sangat beragam. Untuk memastikan informasi tersampaikan, maka pemberi pesan dapat melakukan pengulangan. Pengulangan dapat dilakukan pada saat komunikasi pertama kali dilakukan atau setelahnya.

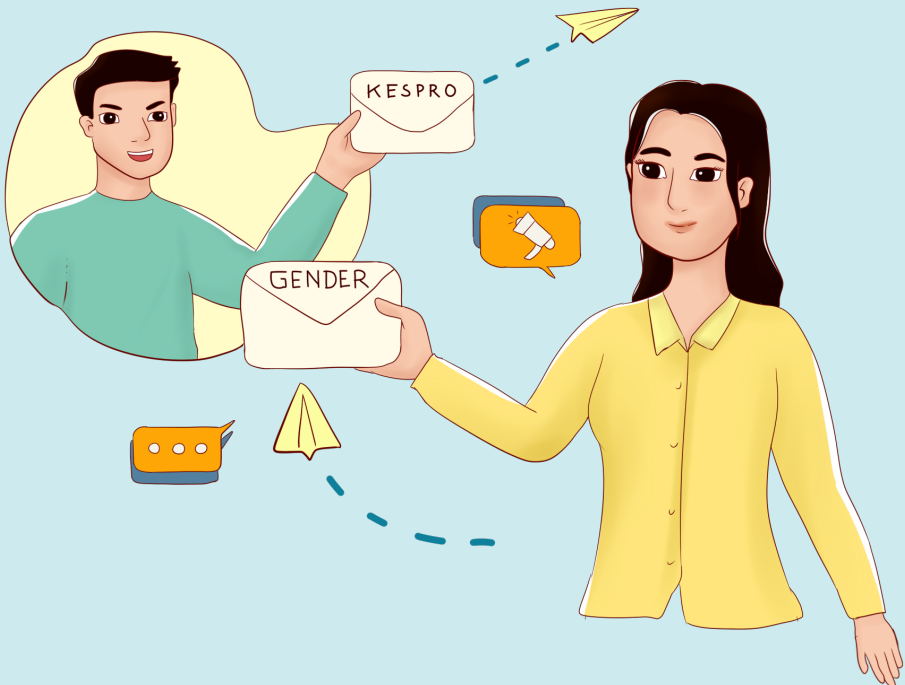
6. Mendengarkan secara efektif

Komunikasi sifatnya dua arah. Selain memberikan informasi, sebaiknya seseorang juga harus belajar menjadi pendengar yang efektif. Hal ini untuk menghindari sikap merasa paling benar yang akan menghambat proses komunikasi. Ingatlah bahwa informasi yang disampaikan lawan bicara juga sama pentingnya dengan informasi yang ingin disampaikan.

BAGIAN 2

Strategi Komunikasi untuk Diskusi Gender dan Kesehatan Reproduksi

Isu gender ataupun kesehatan reproduksi belum populer dibicarakan keluarga dan masyarakat. Strategi komunikasi yang efektif dibutuhkan untuk membangun kesadaran bersama akan isu yang masih dianggap tabu ini





Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Memahami pengertian strategi komunikasi
2. Mengenal beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi untuk diskusi gender dan kesehatan reproduksi (kespro)
3. Memahami langkah-langkah menyusun strategi komunikasi untuk diskusi gender dan kespro
4. Mengetahui dan memahami cara meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.



Metode Penyampaian

Presentasi; diskusi tanya jawab



Alat Bantu

Laptop dan proyektor



Alokasi Waktu

30 menit



Langkah Pembelajaran

1. Mulai Bagian 2 dengan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.
2. Berikan pengantar mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi Bagian 2.
3. Gali informasi dari peserta:
“kendala apa yang dihadapi saat berkomunikasi dengan keluarga?”

“apa hubungannya strategi komunikasi dengan gender serta kespro?”

4. Diskusikan pendapat peserta dan lakukan konfirmasi dengan menjelaskan mulai dari apa itu strategi komunikasi, teknik yang ada dan bagaimana langkah-langkahnya.
5. Saat memaparkan materi, berikan contoh-contoh riil agar peserta lebih memahami.
6. Setelah selesai presentasi, motivasi para peserta bahwa hal pertama dalam strategi komunikasi tentang gender atau kespro adalah menghapus persepsi tabu dan berani memulai pembicaraan.
7. Buka sesi tanya jawab.



Uraian Materi

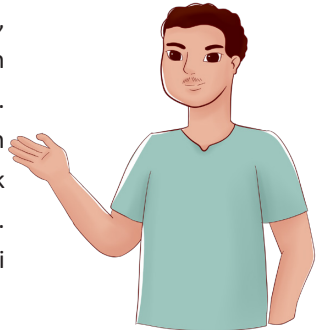
A. Apa itu strategi komunikasi?

Strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami dan bisa diterima oleh penerima pesan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang.^[6] Sebagaimana halnya strategi dibuat dalam hal lain, strategi komunikasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa **pendekatan atau teknik yang digunakan dapat berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.**



B. Teknik dalam Strategi Komunikasi

Dalam mengkomunikasikan isu gender dan kespro, akan ada tantangan yang menghadang, terlebih karena hal ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Diperlukan teknik yang tepat agar pesan tersampaikan dan berhasil mencapai tujuan. Terdapat 6 (enam) teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi^[7]. Teknik ini dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal ataupun komunikasi dalam masyarakat.



1. Mengulang-ulang pesan (*repetition*)

Adalah cara memengaruhi seseorang/masyarakat dengan jalan **mengulang-ulang pesan terkait gender dan kespro**. Dengan teknik ini seseorang/masyarakat akan lebih memperhatikan isu ini, sehingga akan lebih banyak mengikat perhatian dan lebih mengingatnya.

2. Menggali dan menyalurkan (*canalizing*)

Dilakukan dengan memahami dan menggali pengaruh kelompok terhadap individu atau masyarakat:

- dimulai dari memenuhi nilai dan standar kelompok/masyarakat
- secara bertahap salurkan pesan-pesan terkait gender dan kespro

Bila hal ini ternyata tidak dimungkinkan, maka pisahkan kelompok, sehingga anggota kelompok tidak memiliki hubungan yang ketat. Dengan demikian pengaruh kelompok menipis/hilang, dan dalam keadaan tersebut pesan-pesan akan mudah diterima oleh penerima pesan.

3. Informatif

Adalah suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi seseorang/masyarakat dengan jalan **memberikan pencerahan /penerangan** terkait gender dan kespro. Sampaikan isu tersebut apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta dan data yang benar dalam bentuk keterangan, berita dan sebagainya.

4. Persuasif

Adalah cara mempengaruhi seseorang/masyarakat dengan jalan **membujuk/mengajak** untuk sadar gender dan peduli kespro. Dalam hal ini digugah baik pikirannya maupun perasaannya.

5. Edukatif

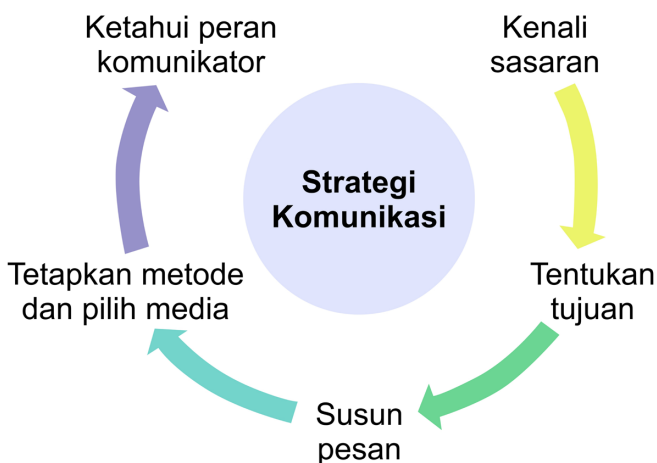
Adalah cara mempengaruhi seseorang/masyarakat dengan jalan **memberi pendidikan terkait apa itu gender dan kespro**, sesuai fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran. Teknik ini biasanya dilakukan dengan sengaja, teratur, berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

6. Koersif

Adalah cara mempengaruhi seseorang/masyarakat dengan jalan **memaksa**. Bentuknya berupa peraturan atau perintah. Dalam hal gender dan kespro, misalnya UU RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, PP RI Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, dll.

C. Langkah-langkah dalam Strategi Komunikasi

Setelah mengetahui tekniknya, perlu untuk menyusun strategi komunikasi secara sistematis agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, terutama dalam komunikasi dalam kelompok/masyarakat. Langkah-langkah strategi komunikasi, sebagai berikut: ^[7]



Gambar 2. Langkah-langkah strategi komunikasi

1. Kenali sasaran

- Pahami kepribadian dan kondisi fisik penerima pesan seperti: pengetahuan awal tentang gender dan kespro, keterampilannya terhadap media yang digunakan dan perbendaharaan kata yang dikuasai.
- Kenali nilai dan norma-norma yang dianut seseorang/masyarakat
- Kenali situasi dimana seseorang/kelompok masyarakat itu berada.

2. Tentukan tujuan

Tentukan! untuk apa kita melakukan komunikasi terkait gender dan kespro? *Lihat kembali materi tujuan komunikasi, serta pahami materi gender dan kespro.*

3. Susun pesan

Menyusun dan mendesain pesan berfokus pada bagaimana komunikator **membangun pesan untuk mencapai tujuan**. Hal ini juga dapat menjadi **panduan komunikator agar pembicaraan lebih efektif dan efisien**, tidak melebar keluar dari tujuan yang diinginkan.

4. Tetapkan metode dan pilih media yang digunakan

Tetapkan teknik komunikasi apa yang akan, kemudian pilih saluran yang sesuai untuk menyampaikan pesan. **Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi pesan, tujuan, dan jenis media yang dimiliki oleh penerima pesan**. Selain itu gunakan media pendukung yang menarik.

5. Ketahui peran komunikator

Faktor penting dari komunikator:

- daya tarik
- kredibilitas (keahlian dan dapat dipercaya)

Sumber penyampai pesan harus dapat membangun kepercayaan sasaran.

D. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat 10 (sepuluh) cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu:^[8]

Mengatasi persepsi negatif

Lihat sesuatu hal dari 3 sudut pandang yang berbeda: dari sudut pandang kita, dari sudut pandang orang lain, dan dari sudut pandang netral/tidak memihak.

Mendengarkan

Berikan perhatian penuh terhadap sesuatu. Tingkatkan kemampuan mendengarkan dengan cara: membuat kontak mata, hindari gerakan yang mengganggu, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kembali/ melakukan konfirmasi, hindari interupsi, dan jangan bicara terlalu banyak.

Menekan ego pribadi

Dengan menekan ego pribadi, maka kita dapat belajar untuk mencoba memahami orang lain. Setiap orang punya keunikan masing-masing, dan kita harus menerima fakta tersebut.

Manfaatkan pengetahuan yang dimiliki

Bangun komunikasi awal dengan membicarakan topik yang sesuai dengan lawan bicara. **Manfaatkan pengetahuan yang kita miliki** seputar hal tersebut **untuk menciptakan hubungan baik.**

Memperbanyak bertemu orang

Kemampuan komunikasi yang terasah membutuhkan suatu proses dan waktu yang panjang sehingga **harus selalu dilatih.**

Memperhatikan kode non-verbal

Kemampuan memanfaatkan anggota tubuh merupakan aset komunikasi. Jika digunakan secara tepat dan benar akan menghasilkan dampak positif yang mungkin tidak diduga.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non-verbal:

- Lakukan tatapan mata setiap saat
- Gunakan gerak tangan untuk mengilustrasikan poin yang disampaikan.
- Bergerak santai (jika bicara sambil berdiri)
- Senyum

Menghindari judgement

Ketika sudah ada penghakiman, maka kita punya persepsi mengenai orang lain, yang mungkin negatif. Oleh karena itu, **jangan biarkan judgement menahan kita untuk memulai komunikasi.**

Open minded

Belajarliah untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. Jangan langsung menolak hal baru yang berbeda dengan yang kita miliki. Jika harus berdebat, lakukan dengan saling menghargai dan sopan.

Empati

Tempatkan diri seolah-olah kita berada di posisi lawan bicara dan berikan respon yang tepat. Empati kita terhadapnya akan menciptakan suatu hubungan yang positif.

Menghadapi konflik

Kita dapat belajar dengan menjadi mediator dari pihak-pihak yang berkonflik. **Lakukan dengan kepala dingin agar komunikasi berjalan lancar, dan masalah bisa diselesaikan dengan baik.**

Tabel 1. Praktik menyusun strategi komunikasi

Situasi	Tujuan	Pesan Kunci	Kapan	Hal yang perlu dihindari
Istri ingin meminta suami untuk menemani periksa kehamilan, suami berpikir istri bisa pergi periksa sendiri				
Istri ingin bekerja, suami ingin istri di rumah saja				
Pemilihan alat kontrasepsi: Suami pilih istri pakai pil KB, istri ingin suami pakai kondom				
Istri merasa jumlah anak sudah cukup, suami ingin mencoba punya anak laki-laki				



LAKUKAN

1. Menyadari bahwa berbeda pendapat dan tidak sepakat itu wajar.
2. Selain mau dimengerti, cobalah juga untuk memahami pendapat orang lain terlebih dahulu.
3. Utamakan mencari solusi.
4. Berikan ruang pribadi bagi orang lain dan diri sendiri untuk tenang dan berpikir jernih dulu sebelum memulai/melanjutkan diskusi.



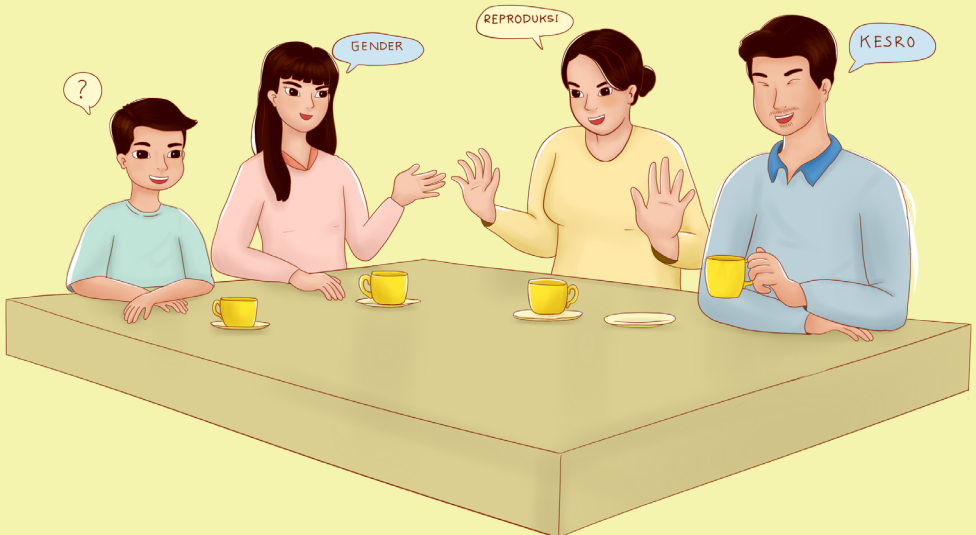
HINDARI

1. Menghakimi lawan bicara dan terus membahas kesalahannya.
2. Bicara ketika marah sehingga mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan.
3. Melibatkan orang luar yang tidak bersangkutan dan tanpa persetujuan lawan.
4. Meributkan hal kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan tanpa harus menggunakan nada yang tinggi.

BAGIAN 3

Praktik Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap dan pola komunikasi yang baik bagi individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya





Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Mengeksplorasi kendala berkomunikasi terkait gender dan kespro dengan pasangan, anak dan orangtua
2. Memahami cara membangun komunikasi dengan pasangan terkait gender dan kespro
3. Memahami cara membangun komunikasi dengan anak terkait gender dan kespro
4. Memahami cara membangun komunikasi dengan orangtua terkait gender dan kespro



Metode Penyampaian

Bermain peran



Alat Bantu

1. *Flipchart*
2. Spidol
3. Topeng peran (bapak-bapak, ibu-ibu, anak pra sekolah dan remaja).
4. Kartu diskusi dengan pasangan, anak atau orangtua



Alokasi Waktu

30-45 menit



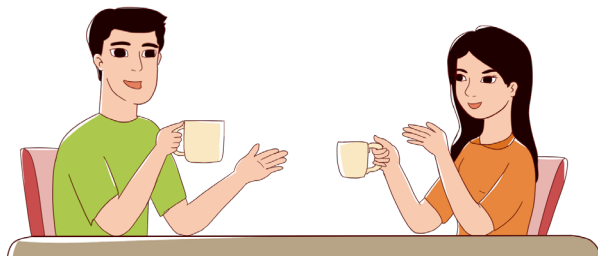
Langkah Pembelajaran

1. Mulai Bagian 3 dengan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.
2. Sampaikan kepada peserta untuk mengingat-ingat dua bagian sebelumnya karena akan berguna dalam permainan di Bagian 3.
3. Untuk melakukan permainan, tunjuk 6 orang peserta menjadi 3 (tiga) pasangan. Dan berikan masing-masing satu topik komunikasi: antara pasangan suami istri (pasangan 1), oleh orangtua kepada anak (pasangan 2), dan komunikasi oleh anak ke orangtua (pasangan 3). Gunakan topeng untuk membedakan peran.
4. Minta setiap pasangan 1 melakukan komunikasi singkat tentang topik. Setelah selesai, minta peserta untuk mengomentari komunikasi yang dilakukan salah satu aktor. Fasilitator bertugas mencatat komentar pada *flipchart*.
5. Lakukan langkah yang sama pada pasangan 2 dan 3.
6. Diskusikan komentar peserta dan sampaikan kendala lainnya yang biasa terjadi dalam komunikasi dengan pasangan, anak atau orangtua.
7. Berikan tugas rumah untuk praktik berkomunikasi dalam keluarga dengan berpedoman pada kartu diskusi. Minta peserta untuk mengisinya dan membawanya saat pertemuan berikutnya.
8. Motivasi para peserta dengan memberikan tips cara membangun komunikasi yang lebih baik.



Uraian Materi

A. Berkomunikasi dengan pasangan



1. Kendala dalam komunikasi dengan pasangan

Komunikasi merupakan hal dasar dalam hubungan berumah tangga sehingga perlu diperhatikan. Baik istri maupun suami, keduanya berperan penting dalam komunikasi. Meski tak jarang, baik pada hubungan rumah tangga baru atau yang telah berlangsung lama, konflik muncul dan menyebabkan penyampaian pesan dalam komunikasi tidak berjalan sesuai dengan harapan. Beberapa kendala yang sering terjadi:

- **Membuat kesimpulan sendiri terhadap sifat pasangan**

Bagi pasangan yang baru menikah biasanya mengalami masalah karena perilaku yang ditampilkan sewaktu pacaran adalah perilaku menarik atau indah saja. Setelah menghabiskan waktu berdua lebih banyak, ternyata ada beberapa hal yang tak terduga.

Pada pasangan yang telah lama menikah biasanya timbul perasaan seolah-olah istri atau suami telah memahami pasangannya sehingga kurang berkomunikasi.

Dalam konteks gender misalnya, istri enggan meminta bantuan suami untuk mengerjakan tugas domestik karena merasa suami pasti tidak bersedia atau malu mengerjakan tugas rumah tangga.

- **Komunikasi berjalan satu arah**

Komunikasi dua arah sangat penting dan tetap diperlukan dalam rumah tangga meskipun sudah berlangsung lama.

Dalam konteks kespro misalnya, suami tidak pernah menanyakan terkait KB apa yang digunakan istri selama ini dan keluhan apa yang dirasakan karena menganggap itu urusan istri.

- **Lupa bahwa akan hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis**

Sebagai manusia, perasaan, perilaku, dan sifat dapat berubah seiring berjalannya waktu.

- **Adanya campur tangan pihak ketiga (keluarga atau pihak lainnya)**

Apapun permasalahan yang dihadapi sebaiknya juga diawali dengan komunikasi antara suami istri terlebih dahulu. Komunikasi dengan pihak lainnya tanpa sepengetahuan salah satu pihak dan tanpa didahului oleh komunikasi antar keduanya justru dapat memicu permasalahan baru.

Dalam konteks kespro (hamil, persalinan, dan perawatan anak) misalnya, seringkali orang tua atau mertua lebih dominan dan terkadang menggiring untuk percaya mitos.

- **Memendam permasalahan atau hanya memberikan kode**

Istri dan suami mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap satu permasalahan. Sehingga apabila salah satu atau kedua belah pihak hanya memendam saja suatu permasalahan atau hanya memberikan kode yang bukan bersifat asertif, maka hal ini tidak hanya akan menghambat komunikasi tetapi akan menimbulkan masalah baru.

2. Cara membangun komunikasi yang lebih baik dengan pasangan

- **Lakukan komunikasi atau diskusi secara rutin**

Perasaan, perilaku, dan sifat individu dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga sebaiknya komunikasi atau diskusi tetap menjadi rutinitas dalam hubungan suami dan istri.

- **Memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal baru apa saja yang mungkin dialami pasangan**

Cara ini cocok untuk pasangan rumah tangga yang sudah berlangsung lama.

- **Menyadari adanya kesetaraan pada suami dan istri**

Komunikasi yang efektif dapat terjalin jika kedua belah pihak menyadari adanya kesetaraan. Suami dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangan dan juga mendengarkan apa yang disampaikan pasangan.

Sebisa mungkin hindari salah satu pihak yang mendominasi ataupun submisif. Jika ada yang dominan, salah satu mungkin akan menjadi submisif sehingga selalu menerima atau bahkan jadi tidak berani menyampaikan sesuatu yang sebenarnya penting. Hal ini bisa saja dianggap sepele bagi sebagian orang, tetapi dapat berdampak pada relasi rumah tangga.

- **Menerima pasangan dalam kelebihan dan kekurangannya**

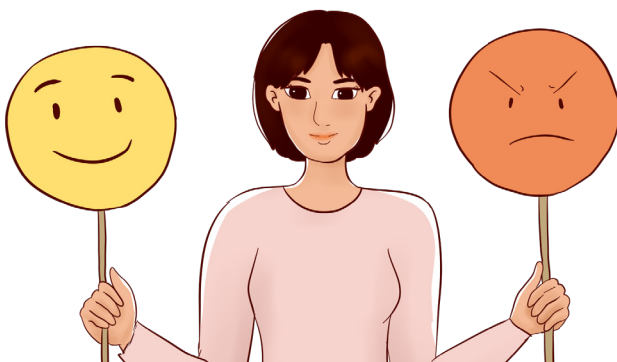
Karena tidak ada manusia yang sempurna, dan pasti akan pernah melakukan kesalahan meskipun tidak disengaja. Saling mengingatkan dan saling melengkapi satu sama lain dapat membuat hubungan terjalin lebih baik.

- **Gunakan komunikasi non-verbal**

Penggunaan bahasa tubuh, gerak tubuh dan ekspresi wajah dapat mendukung komunikasi verbal. Terkadang, senyuman, sentuhan, atau pelukan (yang tak terucap) dapat memberikan aura positif dalam kehidupan rumah tangga.

- **Perhatikan nada ucapan**

Biasakan untuk berkomunikasi dengan tenang. Bila konflik tak terhindarkan, usahakan untuk tidak menggunakan nada tinggi apalagi berlaku kasar.



- **Kelola emosi dengan baik**

Ketika seseorang dikuasi emosi maka orang tersebut akan cenderung tidak bisa mengendalikan diri dan melakukan hal-hal di luar kebiasaannya. Hal tersebut bisa saja akan menyakiti pasangan dan membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Untuk itu sebelum berkomunikasi, kendalikan dahulu emosi Anda dengan mencoba cara berikut:

- mengakui perasaan Anda yang sedang marah
- aturlah napas dan berusaha untuk rileks
- mulailah berpikir bagaimana cara mengkomunikasikan masalah dengan cara yang baik dengan pasangan untuk mencari solusi bersama.

- **Peka terhadap situasi dan kondisi saat berkomunikasi**

Ketika akan berkomunikasi dengan pasangan, sebaiknya pilih waktu yang tepat. Ciptakan juga suasana yang nyaman sehingga obrolan terasa santai dan menyenangkan. Hindari konflik di depan anak.

Jika waktu yang disediakan tidak mampu menyelesaikan masalah, bersabar dan beri waktu bagi masing-masing untuk berpikir dan menerima. Setelah itu, dapat dilakukan komunikasi kembali.

3. Praktik komunikasi dengan pasangan

Gunakan beberapa topik pada tabel berikut untuk membuka komunikasi dengan pasangan terkait gender atau kespro. *Ingat kembali materi Bagian 1. Konsep Dasar Komunikasi dan Bagian 2. Strategi Komunikasi.* Perhatikan dan catat respon pasangan setelah pesan disampaikan, peserta bisa menuliskannya dalam tabel bersama dengan hasil dan tantangannya.

Tabel 2. Praktik komunikasi dengan pasangan

Topik obrolan	Respon suami/istri	Hasil	Tantangan
Membagi tugas urusan domestik			
Keinginan perempuan untuk bekerja /berkarir			
Pendidikan & pengasuhan anak			
Deteksi dini kanker serviks atau vaksin HPV			
Rencana jumlah anak			
Metode kontrasepsi yang digunakan			

4. Dampak kegagalan komunikasi atau komunikasi yang buruk dengan pasangan

Komunikasi menjadi hal penting dan krusial untuk menjaga keharmonisan keluarga. Kegagalan komunikasi ataupun komunikasi yang buruk dengan pasangan dapat berakibat hal-hal di bawah ini:

- **Sering terjadi kesalahpahaman yang merugikan**

Pada dasarnya hubungan pasangan memang sering kali diselimuti dengan kesalahpahaman. Keadaan ini akan memburuk apabila masing-masing pihak tidak melakukan komunikasi yang baik dan efektif. Kesalahpahaman akan terus terjadi dan bahkan isu-isu kecil akan menjadi masalah besar yang memicu pertengkaran hebat dan berpotensi tindakan kekerasan pada pasangan.

- **Cenderung mudah emosi karena berkurangnya kedekatan**

Peran komunikasi dalam sebuah hubungan tidak hanya sebatas sebagai media untuk saling bertukar informasi, namun juga sebagai cara untuk menjalin kedekatan yang lebih intim. Apabila komunikasi pada pasangan tidak berjalan baik, maka akan ada kecenderungan untuk sering merasa emosi dan menyalahkan pasangan.

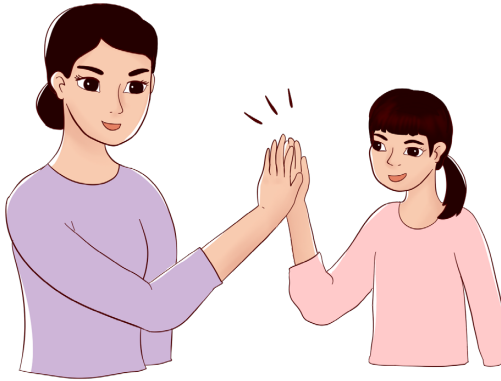
- **Hilangnya rasa sayang cepat atau lambat**

Komunikasi merupakan bentuk lain dari cara untuk mempererat perasaan. Jika komunikasi terhambat, cepat atau lambat rasa sayang pada pasangan akan luntur.

- **Perkembangan emosi anak terganggu**

Kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak sedini mungkin. Perilaku setiap anggota keluarga, terutama orangtua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Apabila orangtua memiliki pola komunikasi yang buruk, hal ini akan menghambat perkembangan emosi anak.

B. Berkomunikasi dengan Anak



1. Kendala dalam komunikasi dengan anak

Seringkali terjadi, karena anak dianggap belum dewasa, belum mengerti atau belum kompeten, orangtua memperlakukan anak tidak sebagai individu yang perlu didengar pendapatnya, memiliki hak hidup dan bisa memilih kepentingan terbaiknya. Sebaliknya, orangtua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak. Padahal ini merupakan pandangan yang salah. Hal ini menyebabkan komunikasi terjadi searah yang dalam hal ini orangtua dominan. Beberapa kendala lain yang dihadapi orangtua antara lain:

- **Kurangnya pengetahuan tentang gender dan kespro**

Masih banyak orangtua yang memiliki persepsi yang salah tentang gender dan kespro atau bahkan belum mengetahui, sehingga komunikasi tentang gender dan kespro masih dianggap tabu.

Misalnya, orang tua menganggap kehidupan sosial anak perempuan harus lebih dibatasi sejak dini dan semakin terbatas setelah menarche (haid pertama).

- **Sibuk dengan urusan pekerjaan**

Sangat disayangkan karena tidak adanya waktu sering menjadi alasan orangtua pada kasus kenakalan anak/remaja. Padahal hal ini bisa diatasi dengan niat dan manajemen waktu yang baik. Terlebih, anak memiliki hak untuk menikmati kebersamaan, dan mendapat perhatian serta kasih sayang dari orangtua.

- **Pengaruh budaya patriarki**

Budaya ini cenderung membuka keleluasaan bagi orangtua laki-laki untuk berlaku semena-mena terhadap anak.

Misalnya, orang tua laki-laki seringkali lebih tegas dan cenderung bersikap keras kepada anak laki-laki, dan tidak dibolehkan untuk menangis dalam kondisi apapun.

- **Tidak *update* teknologi dan tren masa kini**

Hal ini mengakibatkan terhambatnya komunikasi antara orangtua dan anak, karena ada potensi “tidak nyambung” dari sisi teknis penggunaan media atau dalam topik pembicaraan antara orangtua dan anak.

- **Penempatan diri yang kurang tepat**

Dalam berkomunikasi dengan anak, terkadang orang tua masih kurang menempatkan diri pada posisi anak, sehingga masih melihat segala sesuatu dari sudut pandang pribadi, bukan sudut pandang anak.



2. Cara membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak

- **Dengarkan anak**

Dengarkan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh anak. Biarkan mereka tahu bahwa orangtua tertarik mengetahui dan mengenal dunia mereka. Tanyakan kepada mereka apa yang terjadi di sekolah dan lingkungan mereka.

- **Berbicara dengan mereka**

Mulailah berbicara dengan anak tentang hal-hal favorit mereka. Tunjukkan rasa penasaran pada apa yang mereka ceritakan, hal ini dapat melatih anak untuk percaya diri ketika berbicara. Usahakan jangan beralih ke hal lain (TV, *handphone* atau sambil mengerjakan hal lain) ketika mereka berbicara.

- **Berikan mereka waktu untuk merespon**

Anak-anak mungkin memerlukan beberapa saat untuk memproses dan memahami apa yang orangtua katakan. Jadi berikan mereka waktu untuk merespons.

- **Siapkan anak untuk dunia yang lebih maju**

Kita tidak bisa memaksa anak-anak untuk terlepas dari era teknologi yang serba canggih. Yang bisa kita lakukan adalah menyiapkan mereka. Anak-anak tumbuh dewasa menonton dan meniru apa yang dilakukan orangtua mereka, contohnya dengan menghabiskan waktu luang bermain *handphone*. Orangtua yang baik akan menyiapkan dan membimbing mereka.

- **Berkomunikasilah dengan lebih sederhana dan jelas**

Jangan membuat anak bingung dengan menunjukkan sikap dan perkataan yang rumit. Mereka bisa saja salah mengartikan perkataan atau gerak tubuh orangtua jika itu terlihat rumit.

- **Berikan kata-kata yang memotivasi**

Buat anak merasa aman dan berikan anak kebebasan penuh untuk berkarya sesuai keinginan mereka. Teruslah memotivasi apapun hal baik yang mereka lakukan.

- **Ajaklah anak turut berdiskusi**

Ciptakan percakapan yang membuat anak berpikir, libatkan anak dalam memilih sesuatu. Melatih berpikir kritis anak bisa dimulai sejak dini dengan hal sederhana, hal ini juga membuat anak merasa bahwa pendapatnya diperlukan.

- **Hindari sikap menghakimi**

Sikap menghakimi atau menyalahkan anak sebelum orangtua mengetahui kejadian yang sebenarnya. Jika ternyata anak memang salah, orangtua bisa memberi tahu dengan cara yang baik dan membimbing anak.

- **Terima anak apa adanya**

Penting bagi orangtua untuk menyadari bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik. Hindari membanding-bandingkan anak dengan anak lain atau saudaranya.

- **Posisi tubuh setara dengan anak**

Aturlah posisi tubuh sehingga anak dan orangtua dapat saling menatap dengan setara. Apabila anak masih kecil, maka orangtua dapat duduk atau berdiri dengan lutut agar setara dengan anak.

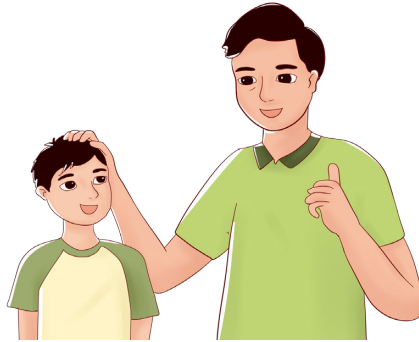
3. Praktik komunikasi dengan anak

Gunakan beberapa topik pada tabel berikut untuk membuka komunikasi dengan anak terkait gender atau kespro. *Ingat kembali materi Bagian 1. Konsep Dasar Komunikasi dan Bagian 2. Strategi Komunikasi.* Perhatikan dan catat respon pasangan setelah pesan disampaikan, peserta bisa menuliskannya dalam tabel bersama dengan hasil dan tantangannya.

Tabel 3. Praktik komunikasi dengan anak

Topik obrolan	Respon anak	Hasil	Tantangan
Cita-cita anak			
Hobi atau kesukaan anak			
Teman dekat & aktivitas sosial anak			
Alat reproduksi laki-laki & perempuan			
Sentuhan boleh & sentuhan tidak boleh			
Cara merawat organ reproduksi			
Menstruasi dan mimpi basah			

C. Berkomunikasi dengan orang tua



1. Kendala dalam komunikasi dengan orang tua

Masih berhubungan dengan komunikasi dengan anak pada uraian sebelumnya, komunikasi antara anak/remaja dan orangtua terkadang terbentur oleh pandangan orangtua yang “lupa” bahwa anak tidak selamanya menjadi “bayi” mereka. Secara niatan dan perasaan, orangtua mungkin menganggap hal ini wajar, namun disisi lain hal yang dipandang wajar ini justru dinilai anak sebagai ketidaknyamanan, terutama jika mereka sudah remaja dan dewasa. Adapun hal lain yang menjadi kendala komunikasi yang dihadapi anak & remaja antara lain:

- **Percakapan investigasi**

Anak tidak suka berada dalam percakapan beraroma investigasi karena merasa seperti “tersangka”. Seakan tidak ada ruang memadai untuk memenangkan diri.

- **Tidak mengerti apa yang diinginkan**

Tidak pernah dalam hidup ini manusia bebas dari persimpangan jalan, sekalipun anak juga demikian.

Contohnya, saat harus menentukan kuliah dimana. Idealnya anak belajar di jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun, kebanyakan anak tidak mengerti apa yang diinginkan, sehingga mereka kuliah hanya mengikuti arahan dan atau hanya demi menyenangkan orangtua.

- **Pengaruh budaya timur**

Kecenderungan budaya lokal yang menempatkan orang yang lebih tua di posisi yang lebih terhormat. Anggapan bahwa yang muda harus patuh pada yang tua karena dianggap lebih banyak pengalaman. Kenyataannya, kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan usia.

2. Cara membangun komunikasi yang lebih baik dengan orangtua

- **Beranian diri untuk bicara dan mulai dengan pembicaraan ringan**

Bicarakan hal-hal ringan terlebih dahulu, misalnya mengenai sarapannya apa, nanti mau pergi kemana dsb. Hal tersebut akan membantu kita terhubung dengan orangtua, sehingga bisa dilanjutkan ke obrolan yang lebih besar lagi.

- **Tetap perhatikan etika dan sopan santun**

Bicaralah dengan tenang sopan dengan orangtua.

- **Beri tahu apa yang ingin kita dicapai**

Apakah sedang dalam masalah yang ingin diselesaikan, atau sekadar ingin didengarkan oleh orangtua. Jangan diam atau bahkan berbohong kepada orang tua. Hindari prasangka dan ungkapkan apa yang ingin dicapai atau dilakukan, agar mereka tahu apa yang kita butuhkan.

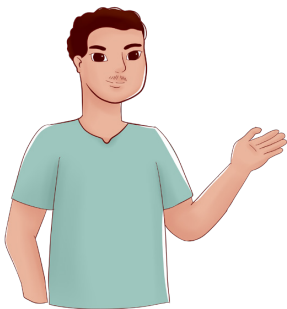
- **Bicarakan dengan salah satu orangtua terlebih dahulu**

Jika takut berbicara langsung kepada kedua orangtua, coba bicarakan dengan salah satu dari mereka yang lebih memahami akan hal tersebut.

- **Pilih tempat dan waktu yang tepat**

Bukan ide bagus jika kita berbicara mengenai hal-hal buruk ketika orang tua sedang terburu-buru menuju kantor. Berbicaralah saat orangtua sedang santai. Jika sedang marah, tunggu hingga meredam.

3. Praktik komunikasi dengan orangtua



Gunakan beberapa topik pada tabel berikut untuk membuka komunikasi dengan orangtua terkait gender atau kespro. *Ingat kembali materi Bagian 1. Konsep Dasar Komunikasi dan Bagian 2. Strategi Komunikasi.* Perhatikan dan catat respon pasangan setelah pesan disampaikan, peserta bisa menuliskannya dalam tabel bersama dengan hasil dan tantangannya.

Tabel 4. Praktik komunikasi dengan orangtua

Topik obrolan	Respon orang tua	Hasil	Tantangan
Minatku			
Rencana pendidikanku			
Harapanku tentang sikap/perilaku orangtua			
Keluhan atau masalah di sekolah			
Pacaran: boleh atau tidak?			
Kumpul bersama teman-teman			

BAGIAN 4

Memanfaatkan Komunikasi untuk Memaksimalkan Akses Layanan KBG & Kespro

Komunikasi dengan penyedia layanan KBG dan kespro juga penting untuk digencarkan agar masyarakat atau pengguna layanan mendapatkan manfaat yang maksimal





Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan sesi ini, diharapkan peserta dapat:

1. Mengetahui cara membangun komunikasi saat mengakses layanan KBG
2. Mengetahui cara membangun komunikasi saat mengakses layanan kespro



Metode Penyampaian

Diskusi kelompok



Alat Bantu

1. Satu gambar satgas dan klien; satu gambar tenaga kesehatan dan pasien
2. 2 *flipchart*/kertas plano
3. *Sticky note* dan spidol



Alokasi Waktu

45 menit



Langkah Pembelajaran

1. Mulai Bagian 4 dengan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.
2. Sampaikan bahwa kita akan berdiskusi tentang cara berkomunikasi aktif dalam mengakses layanan KBG/kespro.
3. Bagi peserta menjadi 2 kelompok. Kelompok A dan kelompok B.
4. Tunjukkan gambar satgas dan klien pada kelompok A dan tunjukkan gambar tenaga kesehatan dan pasien kepada kelompok B.
5. Minta 4 orang anggota kelompok A untuk menempelkan contoh masalah/ keluhan terkait KBG.

6. Di kelompok B, minta 4 orang anggota anggotanya untuk menempelkan contoh masalah/ keluhan terkait kespro.
7. Selanjutnya, mintalah anggotanya lainnya di masing-masing kelompok untuk melengkapi tabel dengan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diutarakan pada setiap masalah yang terpasang.
8. Diskusikan hasil yang disusun oleh peserta.
9. Akhiri diskusi dengan mengulang pesan kunci bahwa dengan membangun komunikasi yang baik dengan penyedia layanan maka kita bisa memperoleh manfaat yang lebih maksimal.
10. Setelah semua bagian selesai disampaikan, lakukan *post-test*.
11. Tutup pertemuan dengan salam dan ucapan terima kasih.



Uraian Materi

A. Apa itu strategi komunikasi?



Sebagaimana yang masih terjadi di masyarakat, pemanfaatan layanan KBG dan kespro secara mandiri masih kurang, terlebih pada upaya tingkat preventif. Individu dan keluarga cenderung baru mengakses layanan ketika sudah terlanjur mengalami masalah berat. Pun ketika penanganan dilakukan, masyarakat lebih pasif terhadap apa yang diterimanya.

Tentunya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, dimana salah satunya adalah karena faktor ketidaktahuan. Padahal, klien memiliki hak dan justru faktor tersebut dapat menjadi motivasi bagi individu untuk mendapat layanan lebih maksimal.

A. Komunikasi saat Mengakses Layanan KBG

Dalam konteks komunikasi, salah satu strategi dalam pencegahan dan penanganan kasus KBG yaitu meningkatkan peran keluarga dan masyarakat. Diharapkan komunikasi dapat terjalin dengan tujuan untuk membuat individu/masyarakat sadar akan gender dan kespro, sadar akan haknya sebagai individu serta memahami bagaimana membangun upaya perlindungan perempuan dan anak berbasis masyarakat.

Selain itu, dalam prinsip penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak salah satunya didasarkan atas hak atas informasi. Sehingga **first responder** atau **penanggap pertama** perlu memiliki **keterampilan komunikasi yang efektif**, dan **dari sisi korban/penyintas perlu lebih terbuka, berani bersuara dan aktif dalam komunikasi**.

Untuk dapat membantu individu selaku korban/penyintas membangun komunikasi dengan first responder, berikut ini beberapa contoh pertanyaan untuk

KBG	
Contoh masalah/keluhan yang bisa dikonsultasikan	Pertanyaan yang bisa disampaikan
Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)	<i>Apakah mediasi dapat dilakukan? Seberapa besar potensinya untuk memperbaiki keadaan?</i> <i>Apakah suami istri bisa mendapatkan konseling bersama?</i>
Orangtua suka marah-marah tanpa alasan dan memukul	<i>Apa yang harus dilakukan?</i> <i>Kepada siapa saya harus berlindung?</i>
Pelecehan seksual	<i>Apa ada bantuan untuk mengatasi rasa trauma?</i>
Dipaksa menikah oleh orangtua/perjodohan yang tidak diinginkan	<i>Apakah hal ini dibenarkan?</i> <i>Siapa yang dapat membantu saya memberikan pengertian kepada orangtua?</i>

B. Komunikasi saat Mengakses Layanan Kespro

Sama halnya seperti komunikasi dalam layanan kespro, antara tenaga kesehatan dan pasien juga perlu terjalin komunikasi yang baik. Penting bagi seorang dokter/tenaga kesehatan untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif karena **kemampuan komunikasi dokter/tenaga kesehatan kepada pasiennya memiliki hubungan signifikan dalam upaya kesembuhan.**

Menurut Ong dkk., komunikasi antara dokter dan pasien merupakan jenis komunikasi yang berlangsung secara transaksional, *face to face*, dan berlangsung secara langsung. Jenis komunikasi ini melibatkan dua orang yang berbeda posisi, tidak sukarela, dan mengandung isi pesan yang penting sehingga **membutuhkan kerjasama yang baik.**^[9] Berikut ini terdapat beberapa contoh pertanyaan (partisipasi aktif dari pasien/klien) kepada tenaga kesehatan untuk memancing terjadinya komunikasi terkait kespro.

Kesehatan reproduksi	
Contoh masalah/keluhan yang bisa dikonsultasikan	Pertanyaan yang bisa disampaikan
Nyeri haid	<i>Apa penyebabnya?</i> <i>Bagaimana cara mengurangi nyeri?</i> <i>Apa keluhan ini berdampak pada kesehatan reproduksi saya?</i>
Konsultasi pranikah	<i>Apakah kondisi rahim saya normal?</i> <i>Tes apa yang perlu dilakukan pada pihak laki-laki?</i> <i>Apakah imunisasi TT wajib untuk calon pengantin perempuan? Mengapa?</i>

• Periksa hamil (ANC)	• <i>Apakah janin dalam kandungan saya/istri saya sehat?</i> • <i>Bagaimana posisi janin saya?</i> • <i>Apakah letak plasenta/ari-ari normal?</i> • <i>Makanan apa yang harus dihindari ibu hamil?</i>
• Persiapan persalinan	• <i>Apa saja yang perlu kami persiapkan untuk persalinan nanti?</i>
• Memilih metode kontrasepsi	• <i>Kontrasepsi apa yang sesuai untuk kami?</i> • <i>Apa saja hal-hal yang harus diperhatikan jika ingin menggunakan KB kalender?</i>
• Konsultasi Infeksi Menular Seksual (IMS)	• <i>Apa saja faktor risiko infeksi HIV?</i> • <i>Apa saja gejala infeksi HIV?</i>

Kontak Layanan

- Berikut ini merupakan daftar nomor kontak layanan tanggap Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di **Provinsi Sulawesi Tengah**.

Satgas PPA Kabupaten:

- Satgas PPA Sigi : 0852-4138-4854
- Satgas PPA Palu : 0812-4470-076
- Satgas PPA Donggala : 0811-4378-608

Satgas Desa:

- Desa Kaleke : 0852-4258-9081
- Desa Bulubete : 0812-2040-3972
- Desa Binangga : 0821-3660-9804 atau 0831-3227-1813

Organisasi Pengada Layanan:

- KPKPST : 0853-4358-1556
- Sikola Mombine : 0823-9361-6722
- LiBU Perempuan : 0823-4881-2649 atau 0822-4894-1610

- Berikut ini merupakan daftar nomor kontak layanan tanggap Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di **Daerah Istimewa Yogyakarta**.

P2TPAKK “RDU”:

- *WhatsApp* : 0899-5006-595
- *Email* : reksodyahutami@yahoo.com

TeSAGa DIY:

- *WhatsApp* : 0877-1929-2111
- *Telepon* : (0274) 565003
- *FB/IG/Twitter* : Tesaga_DIY

Organisasi Pengada Layanan:

- Rifka Annisa WCC : 0857-9905-7765

Referensi

1. Wiryanto, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004
2. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
3. Julia T. Wood, *Communication In Our Lives, Sixth Edition*, Boston: Wadsworth and Cengage Learning, 2009
4. Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal & komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003
5. Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., *Pengantar ilmu komunikasi, Edisi Keempat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019
6. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
7. Anwar Arifin, *Strategi komunikasi: sebuah pengantar ringkas*. Bandung: Armico. 1994.
8. Desak Putu Yulianti Kurniati, *Modul komunikasi verbal dan non verbal*. Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2016
9. TA Larasati. *Patient centered communication pada pelayanan kesehatan primer*, *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, Volume 3 Nomor 1, Maret 2019

**Lampiran Modul Edukasi
Strategi Komunikasi**

Lampiran 1. Lembar *Pretest* dan *Posttest*

Nama peserta: _____

Petunjuk:

Bacalah pertanyaan dan pilihan jawaban dengan hati-hati. Pilih salah satu jawaban yang tepat menurut Anda.

Silakan mengerjakan soal tanpa berdiskusi dengan peserta lainnya, karena tes ini tidak bertujuan untuk menunjukkan baik buruknya kemampuan Anda tetapi untuk mengukur dampak pemberian edukasi yang diberikan.

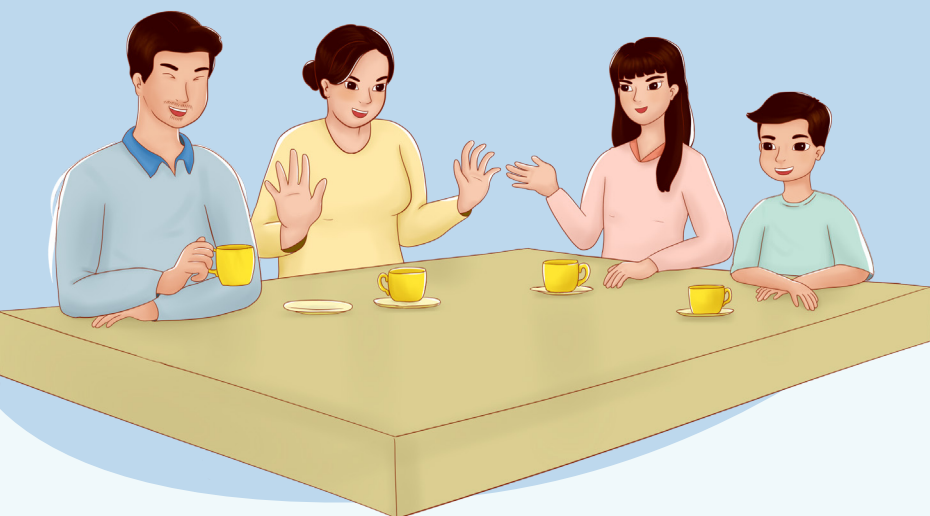
Selamat mengerjakan!

1. Berikut ini **yang tidak termasuk** tujuan komunikasi dalam hal kesehatan, yaitu
 - a. Mengubah pendapat/pandangan terhadap mitos
 - b. Mengubah perilaku kesehatan
 - c. Mengubah topik pembicaraan
2. Komunikasi non-verbal dapat berbentuk ...
 - a. Lisan
 - b. Tertulis
 - c. Bahasa tubuh
3. Hambatan komunikasi yang terjadi karena kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi memiliki dua arti yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima, disebut ...
 - a. Hambatan fisik
 - b. Hambatan semantik
 - c. Hambatan proses
4. Teknik komunikasi yang dilakukan dengan cara mempengaruhi seseorang dengan jalan membujuk/mengajak disebut
 - a. Informatif
 - b. Persuasif
 - c. Edukatif
5. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menyusun strategi komunikasi adalah ...
 - a. Menentukan tujuan
 - b. Menyusun pesan
 - c. Mengenali sasaran

6. Seringkali orangtua/mertua lebih dominan dan terkadang menggiring anak/menantu untuk percaya mitos terkait hamil/bersalin/perawatan anak. Hal ini merupakan contoh dari kendala komunikasi dengan pasangan, yaitu
 - a. Adanya campur tangan pihak ketiga
 - b. Komunikasi berjalan satu arah
 - c. Membuat kesimpulan sendiri
7. Berikut ini **yang tidak termasuk** cara membangun komunikasi dengan anak, yaitu
 - a. Berikan mereka waktu untuk mendengar
 - b. Berkomunikasi dengan lebih sederhana dan jelas
 - c. Berikan kata-kata yang memotivasi
8. Contoh topik gender atau kesehatan reproduksi yang dapat dikomunikasikan oleh remaja kepada orangtua, yaitu:
 - a. Rencana pendidikan
 - b. Keinginan berlibur
 - c. Sikap adik/kakak
9. Dalam hal pelayanan kekerasan berbasis gender, penanggap pertama (Satgas PPA) perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, dan dari sisi korban/penyintas perlu
 - a. Lebih tertutup
 - b. Berani bersuara
 - c. Menjaga kerahasiaan
10. Pertanyaan berikut tepat diajukan kepada bidan/dokter saat mengakses layanan periksa hamil, yaitu
 - a. Apa saja gejala penyakit campak?
 - b. Apakah kondisi mental saya normal?
 - c. Bagaimana posisi janin saya?

Lampiran 2. Kunci Jawaban *Pretest* dan *Posttest*

1. c
2. c
3. b
4. b
5. c
6. a
7. a
8. a
9. b
10. c



CETAK



PDF

